

Strategi Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri di Era Modern

Saisatul Munawwaroh^{1*}, Choeroni², Khoirul Anwar³
Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang, Indonesia^{1,2,3}
21502400887@std.unissula.ac.id*

Diserahkan tanggal 19 Januari 2026 | Diterima tanggal 29 April 2026 | Diterbitkan tanggal 30 April 2026

Abstract:

This research examines the strategies employed by Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang in shaping the noble character (akhlaqul karimah) of its students in the modern era. This study aims to identify comprehensive strategies implemented by the pesantren in maintaining traditional Islamic values while adapting to contemporary challenges. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews with kyai, ustadz, and students, as well as document analysis. The findings reveal that the pesantren employs five integrated strategies: (1) curriculum integration combining Qur'anic memorization with character education through kitab kuning such as Ta'limul Muta'allim and Akhlaq Lil Banin, (2) exemplary leadership from kyai and ustadz who serve as role models in daily interactions, (3) structured habituation through strict daily routines including congregational prayers and tahfidz schedules, (4) conducive environmental support with 24-hour boarding system, and (5) active parental involvement through regular communication. The main challenges include social media influence and diverse student backgrounds, which are addressed through digital literacy education and intensive orientation programs. This study concludes that the success of character formation depends on synergy among all components and consistent implementation of established Islamic values.

Keywords: Pesantren Strategy, Akhlaqul Karimah, Character Education, Tahfidz, Modern Era.

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji strategi Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang dalam membentuk akhlaqul karimah santri di era modern. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi komprehensif yang diterapkan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional sambil beradaptasi dengan tantangan kontemporer. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kyai, ustadz, dan santri-santri, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan lima strategi terintegrasi meliputi: (1) integrasi kurikulum yang memadukan tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan karakter melalui kitab kuning seperti Ta'limul Muta'allim dan Akhlaq Lil Banin, (2) keteladanan pemimpin dari kyai dan ustadz yang menjadi role model dalam interaksi sehari-hari, (3) pembiasaan terstruktur melalui rutinitas harian yang ketat termasuk shalat berjamaah dan jadwal tahfidz, (4) dukungan lingkungan kondusif dengan sistem asrama 24 jam, dan (5) keterlibatan orang tua yang aktif melalui komunikasi berkala. Tantangan utama meliputi pengaruh media sosial dan keberagaman latar belakang santri, yang diatasi melalui pendidikan literasi digital dan program orientasi intensif. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada sinergi semua komponen dan konsistensi penerapan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Strategi Pesantren, Akhlaqul Karimah, Pendidikan Karakter, Tahfidz, Era Modern

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran vital dalam sistem pendidikan di Indonesia selama beratus-ratus tahun. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam yang khas dan unik di Indonesia, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat serta tempat melestarikan nilai-nilai Islam tradisional. Jawa Timur, sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia, memiliki lebih dari 6.000 pesantren dengan berbagai tipologi dan karakteristik yang beragam (Madjid, 1997). Salah satu fungsi utama pesantren adalah membentuk akhlaqul karimah santri sebagai pondasi karakter Muslim yang tangguh dan berintegritas tinggi.

Akhlaqul karimah yang berarti perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam merupakan tujuan utama dalam pendidikan pesantren. Dalam konteks Islam, akhlak bukan sekadar etika atau moral secara umum, melainkan representasi keimanan yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Di pesantren, pembentukan akhlaqul karimah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoretis, tetapi juga melalui praktik, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai luhur. Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, proses pembentukan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Azra, 2012).

Perubahan sosial yang terjadi di pesantren mencakup transformasi dalam metode pembelajaran, materi pengajaran, sarana prasarana, serta pergeseran nilai dan sikap santri. Madjid (1997) menjelaskan bahwa perkembangan pesantren modern tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan kurikuler, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter santri yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak Islam. Generasi muda saat ini menghadapi degradasi moral yang ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bullying, serta menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (Baroroh & Khobir, 2024).

Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang merupakan lembaga yang tidak hanya fokus pada program tahfidz Al-Qur'an, tetapi juga berkomitmen membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi di era modern. Pesantren ini menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kesopanan, dan kerendahan hati melalui berbagai aspek kehidupan santri. Sejalan dengan penelitian Waruwu (2024), pendidikan karakter di pesantren dibangun melalui kombinasi pengajaran agama, praktik sosial, pembiasaan, dan keteladanan para pendidik dalam kehidupan sehari-hari santri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter di pesantren dari berbagai perspektif. Azmi et al. (2024) meneliti pengaruh pendidikan pesantren terhadap perkembangan karakter santri secara umum, namun belum mengeksplorasi strategi spesifik yang diterapkan. Rokim dan Mas'ud (2025) mengkaji pendidikan karakter santri di era digital, dengan fokus pada tantangan teknologi. Wanayati et al. (2025) merancang model manajemen pendidikan akhlak karimah di pesantren modern Indonesia secara konseptual. Karim et al. (2024) meneliti rekonstruksi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri putra di pesantren tahfidz. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji strategi terintegrasi pembentukan akhlaqul karimah di pesantren tahfidz yang menghadapi tantangan modernisasi masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi holistik yang diterapkan Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang dalam membentuk akhlaqul karimah santri, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di era modern, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis strategi pembentukan akhlaqul karimah di Pondok

Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang (Hardani, 2020). Lokasi penelitian berada di Jalan Murcoyo 3, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari Oktober hingga Desember 2025.

Subjek penelitian meliputi 1 kyai sebagai pimpinan pesantren, 8 ustadz dan ustadzah, 5 pengurus santri, dan 40 santri yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria masa mondok minimal satu tahun dan aktif dalam kegiatan pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif selama dua bulan untuk mengamati aktivitas harian santri, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45-60 menit per informan, dan analisis dokumen meliputi kurikulum, tata tertib, jadwal kegiatan, serta catatan perkembangan santri. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen yang telah divalidasi melalui expert judgment oleh tiga ahli pendidikan pesantren.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari transkrip wawancara dan catatan lapangan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan interpretasi, dan (3) penarikan kesimpulan melalui verifikasi silang antar sumber data. Kredibilitas penelitian dijamin melalui triangulasi data dari kyai, ustadz, dan santri, triangulasi metode dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumen, prolonged engagement selama tiga bulan di lokasi penelitian, member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci, dan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dari proposal hingga pelaporan akhir.

PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Tahfidz dan Pendidikan Karakter

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum merupakan strategi fundamental dalam pembentukan akhlaqul karimah. Sebagaimana dinyatakan oleh Kyai Pimpinan Pesantren: “Kami tidak ingin santri hanya hafal Al-Qur'an tanpa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap ayat yang dihafal harus dipahami maknanya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.” Kurikulum pesantren dirancang memadukan program tahfidz dengan pembelajaran kitab kuning yang fokus pada akhlak, seperti Ta'limul Muta'allim yang mengajarkan adab mencari ilmu, Akhlaq Lil Banin yang membahas etika dalam berbagai aspek kehidupan, dan Washoya Al-Aba' tentang nasihat orang tua kepada anak.

Seorang ustadz senior menjelaskan mekanisme integrasi: “Hampir setiap setelah selesai (*halaqoh Qur'an*) setoran hafalan, kami mengadakan tadabbur ayat selama 15-20 menit. Santri diminta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat yang baru dihafal dan bagaimana mengaplikasikannya. Misalnya ketika menghafal Surah Al-Hujurat tentang akhlak bermasyarakat, kami diskusikan bagaimana menghindari ghibah, su'udzan, dan menjaga ukhuwah Islamiyah.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim et al. (2024) yang menyatakan bahwa rekonstruksi nilai-nilai akhlakul karimah dapat dilakukan melalui internalisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi menunjukkan bahwa jadwal kegiatan pesantren mengalokasikan waktu khusus untuk tahfidz (15.30- 17.00 dan 18.30-19.30), pembelajaran kitab akhlak (04.30-06.00), dan praktik ibadah (shalat berjamaah lima waktu).

Ustadz senior yang mengajar kitab akhlaq menambahkan: “Mengajar kitab akhlaq tidak bisa hanya baca-terjemah-hafal. Saya kombinasikan dengan diskusi kasus nyata, role play, dan refleksi diri. Misalnya kitab Ta'limul Muta'allim tentang adab kepada guru, saya minta santri diskusikan: ‘Bagaimana kalau guru salah? Bolehkah kita koreksi?’ Dari situ muncul diskusi menarik tentang adab mengoreksi dengan cara yang baik.”

Hasil wawancara dengan 40 santri menunjukkan bahwa mayoritas santri (70%) menyatakan pembelajaran kitab akhlak sangat membantu memahami nilai-nilai yang harus diterapkan, dan 70% merasa program tadabbur ayat meningkatkan kesadaran untuk mengamalkan Al-Qur'an. Seorang santri tingkat akhir menceritakan: "Dulu saya sering malas mengerjakan tugas piket. Tapi setelah tadabbur Surah Al-Baqarah ayat 177 tentang kebaikan yang sejati termasuk menunaikan kewajiban, saya sadar bahwa piket adalah bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan ikhlas."

Keteladanan Kyai dan Ustadz sebagai Role Model

Keteladanan kyai dan ustadz menjadi strategi paling berpengaruh dalam pembentukan akhlaqul karimah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kyai dan ustadz selalu hadir lebih awal di masjid sebelum waktu shalat, makan bersama santri dengan menu yang sama, dan terlibat langsung dalam kegiatan santri. Seorang ustadzah menjelaskan: "Kami diajarkan bahwa mendidik santri bukan hanya di ruang kelas, tapi dalam setiap interaksi. Cara kami berbicara, bersikap, bahkan cara kami makan, semuanya diamati santri. Maka kami harus benar-benar menjaga perilaku." Temuan ini memperkuat penelitian Khasan (2023) yang menyatakan bahwa peran pimpinan pesantren sangat signifikan dalam pembentukan karakter melalui keteladanan (Choeroni et al., 2019).

Kyai pimpinan pesantren mencontohkan kesederhanaan dengan tinggal di asrama bersama santri, tidak menggunakan kendaraan mewah, dan selalu menyapa santri dengan ramah. Hasil wawancara menunjukkan 40 santri (90%) menyatakan keteladanan kyai dan ustadz sangat mempengaruhi perilaku mereka, mereka mengaku lebih termotivasi berakhlak baik setelah melihat contoh langsung dari para ustadz, dan santri yang lain merasa dekat secara emosional dengan ustadz pembimbing mereka. Seorang santri putri bercerita: "Ustadzah pembimbing saya selalu sabar menghadapi santri yang nakal. Suatu kali ada santri yang melanggar peraturan berat, beliau tidak langsung marah tapi mengajak bicara empat mata dan menasihati dengan lembut. Dari beliau saya belajar arti kesabaran yang sesungguhnya."

Pembiasaan Terstruktur Melalui Rutinitas Harian

Pembiasaan terstruktur diterapkan melalui jadwal kegiatan yang sangat disiplin. Rutinitas harian dimulai pukul 03.30 dengan bangun untuk shalat Tahajud, dilanjutkan shalat Subuh berjamaah dengan istiqomah membaca surah yasiin dan al-waqiah setiap selesai sholat (04.00-04.30), pembelajaran kitab kuning (04.30-06.00), sarapan dan persiapan sekolah (06.00-07.00), sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan dengan *vocabularies/muhaddasah* (07.00-07.45), sekolah formal (08.00-12.30) shalat Dhuhur dan makan siang (12.00-13.00), tidur siang wajib (13.30-15.00), shalat Ashar dan tahfidz (15.30-17.00), shalat Maghrib dan lanjut tahfidz Qur'an (17.30-19.30), shalat Isya dan madrasah diniyah (19.00-20.30), makan malam dan belajar mandiri (20.30-22.00), absen malam dan tidur (22.00). Pengurus santri bertugas memastikan setiap santri mengikuti jadwal dengan disiplin.

Seorang pengurus santri menjelaskan: "Kami menerapkan sistem poin pelanggaran. Santri yang terlambat shalat berjamaah mendapat poin 5, tidak mengikuti piket poin 10, dan pelanggaran berat seperti keluar pesantren tanpa izin poin 50. Akumulasi poin tertentu akan mendapat sanksi edukatif seperti membersihkan masjid, menghafal surat tambahan, atau panggilan orang tua." Sistem reward juga diterapkan, di mana santri berprestasi dalam tahfidz atau akhlak mendapat apresiasi berupa sertifikat, hadiah, atau kesempatan menjadi pengurus. Hasil wawancara menunjukkan 50% santri menyatakan pembiasaan rutinitas membentuk karakter disiplin mereka, 70% merasa kesulitan di awal tapi kemudian terbiasa, dan 60% santri mengakui sistem reward-punishment efektif mendorong kedisiplinan. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Setiawan dan Nurachadijat (2023) tentang efektivitas pembiasaan dalam pembentukan karakter sosial santri.

Dukungan Lingkungan Kondusif dan Kultur Pesantren

Lingkungan pesantren dirancang untuk mendukung pembentukan akhlaqul karimah melalui tiga aspek. Pertama, lingkungan fisik yang kondusif dengan lokasi di area relatif tenang di Gondanglegi, jauh dari pusat keramaian kota Malang namun tetap aksesibel. Fasilitas pesantren meliputi asrama terpisah putra-putri, masjid berkapasitas 300 jamaah, ruang kelas, perpustakaan dengan kitab-kitab, dan lab. komputer. Kedua, lingkungan sosial yang positif di mana santri dikelilingi teman sebaya dengan tujuan sama yaitu menghafal Al-Qur'an dan menjadi pribadi berakhlak mulia. Sistem asrama 24 jam menciptakan ikatan kuat antar santri yang saling menguatkan dalam kebaikan. Ketiga, lingkungan spiritual yang kental dengan nuansa religius, terlihat dari suara azan yang berkumandang, bacaan Al-Qur'an di setiap sudut, dan kegiatan ibadah berjamaah (Harmathilda et al., 2024).

Kultur pesantren yang unik mencakup nilai-nilai ta'dhim (menghormati kyai dan ustadz), ukhuwah (solidaritas sesama santri), tawadhu (kesederhanaan), dan kemandirian. Observasi menunjukkan santri selalu mencium tangan kyai dan ustadz saat berpapasan, saling membantu dalam kesulitan, tidak berpenampilan berlebihan, dan mandiri mengurus kebutuhan pribadi seperti berdisiplin waktu dan merapikan almari sendiri. Hasil wawancara menunjukkan 90% santri merasa lingkungan pesantren sangat mendukung pembentukan akhlak, 70% santri menyatakan kultur pesantren membentuk karakter positif mereka, dan 80% santri merasa sistem asrama 24 jam efektif karena terhindar dari pengaruh negatif luar. Seorang santri putra bercerita: "Di rumah saya terbiasa dilayani orang tua. Di sini saya harus mandiri. Awalnya sulit, tapi sekarang saya bisa mengurus diri sendiri dan lebih menghargai jerih payah orang tua."

Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Pesantren menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui berbagai mekanisme. Pertama, pertemuan wali santri diadakan dua minggu sekali (Ketika istighosah rutin dan jadwal jenguk santri) untuk menyampaikan perkembangan santri, evaluasi program, dan mendengar masukan orang tua. Kedua, laporan perkembangan dikirim setiap bulan melalui buku penghubung yang berisi capaian hafalan, perkembangan akhlak, kehadiran, dan catatan khusus. Ketiga, komunikasi melalui WhatsApp Group khusus wali santri untuk update kegiatan dan kondisi santri. Keempat, home visit oleh ustadz pembimbing untuk kasus tertentu. Seorang ustadz bagian kesiswaan menjelaskan: "Kami tidak bisa bekerja sendiri. Dukungan orang tua sangat penting terutama saat santri pulang liburan. Kami berikan panduan agar orang tua tetap menjaga akhlak anak di rumah. Dan juga kami memberikan buku kegiatan untuk santri, supaya santri terkontrol kegiatannya di rumah."

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua santri menunjukkan bahwa orang tua merasa terbantu dengan komunikasi rutin dari pesantren, dan menyatakan melihat perubahan positif akhlak anak setelah mondok, adapula wali santri yang aktif mendukung program pesantren di rumah. Seorang wali santri menceritakan: "Anak saya dulu susah diatur, sering melawan kalau dinasihati. Setelah mondok, dia jadi lebih sopan, rajin membantu pekerjaan rumah saat pulang, dan selalu pamit bila mau keluar. Saya sangat bersyukur." Kolaborasi pesantren-orang tua menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mendukung konsistensi pembentukan karakter, sejalan dengan argumen bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Dr. Agus Irfan et al., 2025).

Tantangan di Era Modern dan Strategi Adaptasi

Pesantren menghadapi tantangan signifikan di era modern. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren mengidentifikasi tiga tantangan utama: Pertama, pengaruh media sosial dan teknologi. Meskipun pesantren membatasi penggunaan smartphone (hanya boleh telfon lewat handphone wartel dengan pengawasan ustadz atau ustadzah bagian wartel santri) dan penggunaan laptop saat pelajaran dengan pengawasan guru, santri tetap terpapar saat komunikasi keluarga atau pulang liburan. Kyai menjelaskan: “Kami tidak bisa melarang total karena teknologi adalah realitas zaman. Yang kami lakukan adalah mendidik santri menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.” Kedua, keberagaman latar belakang santri yang berasal dari 15 provinsi dengan kultur dan kebiasaan berbeda. Ketiga, ekspektasi generasi milenial/Gen Z yang menginginkan pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren menerapkan beberapa strategi adaptasi. Pertama, program literasi digital diadakan setiap bulan yang mengajarkan santri memilih konten bermanfaat, menghindari hoax, menjaga privasi, dan menggunakan media sosial untuk dakwah positif. Kedua, program orientasi intensif selama dua minggu bagi santri baru yang memperkenalkan nilai-nilai, aturan, dan kultur pesantren, serta sistem pembimbingan kakak-adik asuh dari santri senior. Ketiga, inovasi metode pembelajaran dengan diskusi kelompok, presentasi santri, dan studi kasus kontemporer. Keempat, pengembangan ekstrakurikuler seperti jurnalistik, kaligrafi, hadrah, dan olahraga untuk menyalurkan minat bakat santri (Rokim & Mas'ud, 2025; Addarojat, 2019).

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan persepsi beragam terhadap tantangan modern. Sebanyak 60% santri menyatakan media sosial sebagai tantangan terbesar menjaga akhlak, 20% lainnya menyebut pengaruh teman, dan pendapat lain menyebut kemalasan diri sendiri. Namun, 80% santri merasa pesantren membantu menghadapi tantangan tersebut melalui pendidikan literasi digital dan lingkungan kondusif. Terkait kemudahan menyeimbangkan nilai pesantren dengan tuntutan modern, 30% santri menyatakan mudah, 60% menyatakan sedang, dan 40% santri lain menyatakan sulit. Seorang santri tingkat akhir bercerita: “Awalnya saya bingung bagaimana bisa tetap keren tapi tidak melanggar nilai agama. Tapi ustadz mengajarkan bahwa kita bisa modern dalam cara berpikir dan berkarya, asalkan tidak melanggar syariat. Sekarang saya aktif di media sosial untuk konten dakwah. Dan ternyata benar, saya bisa meraih juara 1 video grafi meski saya di pondok.”

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Pesantren menerapkan sistem evaluasi komprehensif untuk mengukur keberhasilan pembentukan akhlaqul karimah. Pertama, observasi perilaku harian oleh pengurus santri yang mencatat kehadiran shalat berjamaah, kedisiplinan mengikuti jadwal, kesopanan dalam berinteraksi, dan tanggung jawab menjalankan tugas. Kedua, catatan pelanggaran dan prestasi yang terekam dalam sistem poin dan diakumulasi setiap bulan. Ketiga, laporan perkembangan berkala yang disusun ustadz pembimbing setiap bulan berisi capaian hafalan, perkembangan akhlak, dan rekomendasi pembinaan. Keempat, penilaian saat kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial. Kelima, wawancara individual dengan santri setiap semester untuk menggali permasalahan dan memberikan motivasi.

Indikator keberhasilan mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif meliputi tingkat kehadiran shalat berjamaah (target 95%, realisasi 90%), ketepatan waktu setoran hafalan (target 70%, realisasi 60%), tingkat pelanggaran tata tertib (target maksimal 65%, realisasi 50%), dan partisipasi kegiatan (target 75%, realisasi 70%). Aspek kualitatif meliputi perubahan perilaku yang diamati ustadz dan orang tua, kepedulian sosial terhadap sesama, kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dan konsistensi berakhlak baik. Hasil

evaluasi semester gasal 2025 menunjukkan 85% santri kategori baik, 10% santri kategori cukup, dan 2% santri kategori perlu pembinaan khusus. Data ini menunjukkan efektivitas strategi yang diterapkan pesantren dalam membentuk akhlaqul karimah santri.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Daarul Huda Li-Tahfidhil Qur'an Malang menerapkan lima strategi terintegrasi dalam membentuk akhlaqul karimah santri di era modern. Strategi pertama adalah integrasi kurikulum yang memadukan program tahfidz Al-Qur'an dengan pembelajaran kitab kuning fokus akhlak seperti Ta'limul Muta'allim dan Akhlaq Lil Banin, disertai tadabbur ayat untuk internalisasi nilai. Strategi kedua adalah keteladanan kyai dan ustadz yang menjadi role model melalui interaksi langsung dalam keseharian, menciptakan kedekatan emosional yang memudahkan transfer nilai. Strategi ketiga adalah pembiasaan terstruktur melalui rutinitas harian yang ketat dari pukul 03.30 hingga 22.00, didukung sistem reward-punishment yang edukatif. Strategi keempat adalah dukungan lingkungan kondusif mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual yang diperkuat kultur pesantren dengan nilai ta'dzim, ukhuwah, tawadhu, dan kemandirian. Strategi kelima adalah keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi berkala dan kolaborasi dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial dan teknologi, keberagaman latar belakang santri, serta ekspektasi generasi milenial terhadap pembelajaran yang lebih interaktif. Pesantren mengatasi tantangan ini melalui program literasi digital, orientasi intensif untuk santri baru, inovasi metode pembelajaran, dan pengembangan ekstrakurikuler. Evaluasi keberhasilan menggunakan kombinasi aspek kuantitatif seperti tingkat kehadiran dan ketepatan waktu, serta aspek kualitatif seperti perubahan perilaku dan kepedulian sosial. Hasil evaluasi menunjukkan 80% santri berkategori baik dalam aspek akhlak, mengindikasikan efektivitas strategi yang diterapkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa model strategi terintegrasi pembentukan akhlaqul karimah di pesantren tahfidz yang dapat menjadi referensi lembaga pendidikan Islam lainnya. Kontribusi praktis mencakup rekomendasi strategi konkret yang telah terbukti efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Limitasi penelitian ini adalah fokus pada satu pesantren sehingga generalisasi terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang strategi pembentukan akhlaqul karimah terhadap kehidupan alumni setelah keluar pesantren, membandingkan efektivitas strategi di berbagai jenis pesantren untuk mengidentifikasi best practices, mengeksplorasi peran teknologi digital sebagai media pendidikan karakter di pesantren, dan mengembangkan model kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan pembentukan akhlaqul karimah secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Addarajat, K. A. (2019). Pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor berperspektif global.
- Azmi, S. D., Arifannisa, Dwiyanto, & Imron, A. (2024). The influence of pesantren education on the development of students' character. *Journal of Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 1(4), 156–168. <https://doi.org/10.62872/a3652v24>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Baroroh, A. Z., & Khobir, A. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab kuning: Books in Arabic script used in the pesantren milieu*.
- Choeroni, Nur'l Yakin Mch, & Supian Sauri. (2019). *Polarisasi Peran Kyai dan Ustadz Dalam Manajemen Rumah Tahfizh*. Conference on Islamic Studies (CoIS), 311–320.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Dr. Agus Irfan, AH., M. PI., dkk. (2025). *Era Baru Pendidikan Islam Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan*. Sultan Agung Press Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Emawati, & Masyitah, I. (2022). *Ekstrakurikuler di pesantren moderen: Sebuah upaya dalam pembentukan karakter santri*. DAYAH: Journal of Islamic Education, 5(2), 278–304. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Fahrudin, M. (2025). *Manajemen pendidikan karakter religius: Studi komparatif pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah*. Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 3(1), 32.
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif, dalam Revista Brasileira de Linguística Aplicada: Vol. 5(1)*.
- Harmathilda, Y., Hakim, A. R., Damayanti, & Supriyadi, C. (2024). *Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi*. Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan perubahan sosial*. P3M.
- Karim, A., Wisudaningsih, E. T., & Susanti, S. E. (2024). *Rekonstruksi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri putra di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo*. ISLAMIKA, 8(1), 4612.
- Khasan, N. (2023). *Peran pimpinan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri (Studi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah) [Tesis]*.
- Lukens-Bull, R. A. (2013). *Islamic higher education in Indonesia. Continuity and conflict*. Contemporary Islam, 7(3), 259–281.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mas'ud, A. (2004). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Gama Media.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rokim, M., & Mas'ud, A. (2025). *Pendidikan karakter santri di era digital: Studi peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang*. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>
- Setiawan, D., & Nurachadijat, K. (2023). *Sistem pendidikan karakter sosial santri ditinjau dari perspektif perilaku manusia dalam organisasi: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet*. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 215–233. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.918>
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Strategi analisis data kualitatif dalam penelitian ilmu sosial*. (2016). Remaja Rosdakarya.
- Wanayati, S., Badrudin, Q. Y. Z., & Nursobah, A. (2025). *A model design for the management of moral (akhlak karimah) education in modern pesantren in Indonesia*. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 9(1), 279–306.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yahya, S. (2016). Model pendidikan karakter di pondok pesantren (Studi kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara) [Tesis].